

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan merupakan investasi penting yang menentukan masa depan bangsa. Perkembangan teknologi dan informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan di era globalisasi dan pasar bebas dunia dewasa ini. Dalam pendidikan tidak terlepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang sangat diperlukan bagi negara- negara maju dan berkembang termasuk Indonesia di saat persaingan yang semakin tajam ini. Peningkatan SDM sangat tergantung pada kualitas pendidikan. Dimana siswa merupakan makhluk multi – dimensional dan sumber daya manusia. Karena siswa sebagai subyek memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya, dan cara yang paling tepat untuk dilakukan melalui pendidikan disekolah.

Pendidikan yang merupakan proses belajar mengajar melibatkan siswa untuk meningkatkan kualitas dirinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan adalah membantu melahirkan manusia – manusia muda yang matang mampu menjadikan dirinya sebagai siswa yang mandiri dan dapat mengolah bakat, minat dan senantiasa bersikap positif dalam mengembangkan segala kemampuan yang di miliki, guna menemukan kepribadian dirinya serta mampu menghadapi lingkungan dan perkembangan zaman, sehingga di setiap aspek kehidupan

masyarakat dapat berperan dalam mensukseskan pembangunan disetiap bidang pendidikannya, untuk mencapai kesuksesan tersebut siswa dituntut memiliki kreativitas, motivasi berprestasi serta mampu mengembangkan pembelajarannya dengan *Self Regulation* dalam pengaturan yang meliputi proses berfikir yang akan menjadikan suatu perilaku yang terarah dan teratur dalam diri siswa. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depannya kelak.

Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu sosial budaya dimana manusia hidup sehingga ia cerdas, bermoral, dan terampil seperti yang dirumuskan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam bab II pasal 3 yaitu : fungsi dan tujuan pendidikan “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Semua sekolah menghendaki siswanya belajar optimal untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah serta intensif, sehingga memungkinkan dapat mencetak siswa - siswa menjadi SDM yang berkualitas yang diharapkan dapat berfikir secara kritis, terampil produktif, kreatif, dan inovatif untuk bersaing meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajarnya. .

*Self Regulation* (mengatur diri) digunakan juga dalam belajar dan juga sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivitaskan pemikiran, perilaku, affects (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman 1997 ). Hal ini bahwa seharusnya siswa memiliki kemampuan mengatur dirinya secara aktif dan partisipatif dalam aspek kognitif, motivasi dan tingkah laku dalam proses kegiatan belajarnya sendiri. Seorang siswa akan mengatur dirinya (*Self Regulation*) akan kelemahan dan kelebihan akademik mereka, dan mempunyai beberapa strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan tugas akademik mereka sehari-hari dalam menjalankan proses belajarnya juga penerapan dalam diri.

Salah satu belajar yang belum tergolong umum dipraktikkan di dunia pendidikan dan diyakini sangat efektif guna mencapai output yang diharapkan adalah belajar dengan *Self Regulation* Siswa dalam proses pembelajaran lebih ditekankan kepada siswa mulai dari merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi tingkah laku belajarnya yang dilandasi oleh keyakinan akan kemampuan diri dan komitmen mencapai tujuan belajar. Menurut Pintrich dalam Wolters dkk, (2003), Schunk (2005). *Self Regulation* pada kognitif , motivasi dan perilaku yang dimiliki siswa merupakan peraturan hubungan antar person, konteks dan bahkan prestasi. Seorang siswa secara pribadi akan mampu menuai dari hasil usahanya untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari pada menunggu diberikan oleh guru, orang tua atau yang lainnya. Oleh karena itu, siswa diharapkan akan menjadi lebih aktif, karena dengan keaktifannya mampu membentuk pemahaman yang baru. *Self Regulation* sama sekali sangat perlu

diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkompeten didalamnya baik itu guru, orang tua dan para siswa itu sendiri. Keadaan ini menunjukkan *Self Regulation* masih relatif minim ada dalam diri siswa.

Memang harus diakui bahwa sekolah yang sudah mengembangkan sepenuhnya individu – individu yang kreatif akan menghasilkan siswa untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan rasional. Oleh karena itu betapa pentingnya pengembangan kreativitas diri siswa disekolah. Dan seperti apa pengaturan diri yang telah siswa lakukan dalam mengeksplorasi dirinya guna peningkatan belajarnya agar *Self Regulation* nampak kelihatan ada dalam diri siswa. Kreativitas menekankan bukan hanya pada proses kreatif, namun juga bergantung pada karakteristik kepribadian dan motivasi. Terkadang kreativitas terjadi secara kebetulan tetapi hal itu tidak dikatakan kreatif sampai seseorang menghasilkannya secara sengaja (dengan sungguh-sungguh). Selain baru, produk kreativitas harus memiliki nilai atau dihargai.

Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, 1968). Pada anak –anak, kreativitas merupakan sifat yang komplikatif. Seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena ia telah memiliki unsur pencetus kreativitas. Karena pada dasarnya setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif

Munandar, Utami (1999) mengatakan ada 3 ciri dominan pada anak yang kreatif yaitu : spontan, rasa ingin tahu, dan tertarik pada hal – hal yang baru.

Dan ternyata ke tiga ciri tersebut ada didapati dalam diri anak, berarti semua anak adalah kreatif, faktor lingkunganlah yang menjadikan anak tidak kreatif, dan aspek psikologis yaitu : Bakat, Minat, Motivasi.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Santrok (2003) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan usia remaja MTsN berkisar antara 13-15 tahun, pada rentang periode ini terdapat beberapa indikator signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tekanan sosial dan akademis mendorong siswa kepada berbagai peran yang harus mereka lakukan, tuntutan tanggung jawab yang lebih besar, kesadaran diri siswa dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya pada saat ini, mereka harus mulai melihat kesuksesan atau kegagalan di masa kini untuk merubah keberhasilan di kehidupan mereka nanti menuju seorang dewasa.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan SMP, dimana seorang murid mulai memasuki suatu tahap untuk menilai seberapa baik dirinya dalam belajar atau melakukan aktivitas lainnya. Dengan meningkatnya tekanan pada siswa dalam meraih keberhasilannya, terjadi beberapa konflik antara beberapa area kehidupan diri siswa. Minat sosial siswa sering kali menyita waktu untuk kegiatan akademisnya, karena ambisi pada bidang tertentu, hal ini tentulah berpengaruh terhadap motivasi berprestasinya. Adapun permasalahan dalam belajar yang dihadapi oleh siswa dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk antara lain: malas, menumpuk tugas, mengerjakan tugas tidak

tepat waktunya. Dan harapan serta tuntutan untuk siswa MTs adalah dapat menyelesaikan tugas akademisnya dan bertanggung jawab terhadap tugas – tugas yang diberikan kepada siswa dari para guru di sekolahnya. Tiap siswa juga akan mengenali betul kemampuan dirinya dan betapa berhasilnya dia menguasai pelajaran.

Pada tahap itu pula siswa MTs juga akan memiliki pandangan kedepan terhadap masa depan mereka. Yang akan memotivasi mereka untuk membuat suatu perencanaan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu pengembangan kreativitas siswa tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berfikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri – ciri kepribadian kreatif. Keberbakatan (*giftedness*) merupakan perpautan antara kemampuan umum , kreativitas (kemampuan berfikir kreatif maupun sikap kreatif) dan pengikatan diri terhadap tugas (*task – commitment*) atau motivasi internal. Tak dapat diingkari bahwa kemampuan dan ciri – ciri kepribadian siswa sampai tingkat tertentu di pengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Dimana keduanya dalam pendidikan berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas diri siswa.

Kreativitas peserta didik harus dikembangkan mengingat besarnya peranan kreatifitas dalam kehidupan. Pengembangan kreativitas mengacu pada fakta bahwa kreativitas berhubungan dengan beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Di sekolah siswa tidak hanya mempelajari pelajaran teori akan tetapi siswa juga di haruskan menguasai praktek sesuai keahliannya masing – masing. Hal ini

siswa yang termasuk katagori remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan motivasi berprestasinya. Berprestasi baik disekolah umumnya dapat sebagai petunjuk jalan untuk memperoleh hal – hal yang lebih baik bagi diri siswa. Karena siswa yang merupakan usia remaja selalu disibukkan sedang mencari identitas dan membutuhkan pengakuan.

Menurut Gage & Barliner (1992) menyatakan bahwa motivasi merupakan hal hal yang mendorong dan mengarahkan aktivitas siswa, Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku siswa yang ditampilkan untuk mencapai tujuan tertentu digerakkan dan diarahkan oleh motivasi. Sedangkan motivasi yang harus dimiliki siswa adalah motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan motivasi itu disebut dengan motivasi berprestasi.

Winkel (1991) mengemukakan Motivasi berprestasi (Achievement Motivation) ialah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf yang setinggi mungkin dan ditentukan ukurannya oleh diri siswa itu sendiri. Motivasi berprestasi tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan belajar yang baik, tetapi harus melalui proses dan usaha – usaha yang harus dilakukan. Gage & Barliner (1992) Motivasi Berprestasi adalah usaha meraih sukses menjadi yang terbaik dalam melakukan sesuatu. Menurut Edwards (dalam Azwar, 2006) ciri – ciri orang yang memiliki Motivasi Berprestasi tinggi adalah : a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, b. melakukan sesuatu dengan sukses, c. mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas – tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan, d. mengerjakan sesuatu yang sangat penting.

Konsep tentang motivasi berprestasi menjadi terkenal dari kebutuhan untuk berprestasi (*Need of Achievement*) disingkat dengan N-Aach, menurut Klose (2008) motivasi berprestasi khususnya pada peserta didik terdiri dari komponen : Perbandingan sosial (*social comparison*), Kemampuan dan usaha (*ability and effort* ). Menurut komponen motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Tuckman (1999) berdasarkan *A Tripartite Model of Motivation for Achievement* terdiri dari 3 variabel generik yaitu : Sikap (*attitude*), dorongan (*drive*), Strategi (*strategy*).

Mc Clelland dan Atkinson (1953) menyebutkan setiap orang mempunyai tiga motifasi yakni, motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motivasi bersahabat (*affiliation motivation*) dan motivasi berkuasa (*power motivation*). Dari ketiga motifasi itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Tujuan lainnya adalah bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya,

mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual. Satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki.

Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Gellerman (1963) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekwensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi (1996) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diinginkan dan tidak terlepas dari kebutuhan .

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif. Membentuk manusia berkualitas yang (bermotivasi) sebagai karakteristik keberbakatan kompeten dalam pengetahuan dan seni, dapat ditarik

kesimpulan bahwa *Self Regulation* berkeahlian dan berketerampilan, adalah mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengontrol jawab, serta mempersiapkan peserta didik dalam belajarnya, dimana siswa memerlukan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam mengontrol belajarnya melalui keyakinan akan rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. motivasi yang produktif dan menggunakan strategi belajar kognitif. (Diknas, 2007).

Seseorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperolehnya serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas. Dibanding siswa yang motivasi berprestasinya rendah. Tumbuhnya motivasi berprestasi siswa dibutuhkan 3 komponen peran yang saling terkait yaitu : peran siswa itu sendiri , peran guru dan juga peran orang tua siswa. Dan konsep motivasi berprestasi juga sebagai motivasi kompetensi, dimana siswa memiliki kondisi kualitas efektifitas dalam melakukan sesuatu, kemampuan atau kesuksesan. (Elliot dan Dweck, 2005) Peran siswa sebagai faktor internal merupakan salah satu hal yang sangat menentukan. Hasil belajar yang optimal dan prestasi dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan siswa untuk mengatur dirinya dalam kegiatannya. Siswa perlu mengorganisir dirinya, sehingga dengan kondisi yang seperti itu, siswa mampu menjalani dan bahkan bias mencapai hasil yang optimal.

Kualitas anak didik melalui prestasi yang diraih di sekolah, sangat tergantung dari bagaimana siswa belajar. Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa dapat meregulasi dirinya dalam belajar. Siswa yang memiliki ketrampilan belajar dan mengarahkan diri keberbagai ketrampilan baru, maka siswa tersebut juga dapat memperbaiki hidup melalui kreativitas sepanjang masa dan akan lebih optimis dalam belajarnya karena banyak pilihan dan kemampuan transfer ilmu.

Berdasarkan observasi saya di MTsN Stabat selama + 3 bulan, dengan melihat fenomena – fenomena permasalahan belajar siswa yang ada, banyak siswa yang masih belum bisa mengatur berbagai tindakan dirinya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini tujuan pendidikan. Saya perhatikan bahwa siswa MTsN tersebut dalam proses belajarnya dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi, karena di sekolah tersebut harus mencapai nilai maksimal pada pelajaran. Siswa juga di upayakan menonjol dibidangnya sesuai dengan minat dan kemampuan. Oleh karena itu siswa memerlukan tujuan dan perencanaan yang baik dalam setiap langkah yang akan dilaluinya.

Selain faktor pribadi siswa dan lingkungan yang mendukung, juga dibutuhkan faktor lainnya yaitu kemampuan siswa dalam mengatur, mengontrol dan mengevaluasi dirinya. Meskipun, siswa sudah dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi dan dibebaskan untuk menyalurkan minat, namun kelihatan masih ada siswa belum memiliki *Self Regulation* yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah siswa secara keseluruhan dengan jumlah siswa yang telah

berprestasi, ternyata masih belum sebanding dengan apa yang telah di harapkan oleh sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan fenomena bahwa di sekolah MTsN siswa tidak hanya berprestasi dalam bidang akademis saja di ekstrakurikuler juga dituntut untuk berprestasi, saya mau lihat kondisi siswa – siswa yang memiliki kreativitas dan motivasi berprestasi ada pengaturan dalam dirinya (*Self Regulation* ), sehingga siswa mampu secara mandiri untuk mencapai yang diinginkannya dan tercermin dalam tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Maka untuk itu peneliti tertarik mengambil judul **Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi dengan *Self Regulation* Pada Siswa MTsN Stabat Kabupaten Langkat**. Bisa diprediksikan dari keseluruhan jumlah siswa yang ada, seberapa besar siswa yang terdorong untuk mengatur, dan mengevaluasi dirinya untuk lebih bertanggung jawab sebagai pelajar. Pemanfaatan waktu yang kurang baik berhubungan dengan bagaimana seorang siswa mengatur waktu dan dirinya. Dengan demikian sangat diperlukan sekali kesadaran dalam hal pendidikan dan peran guru serta siswa itu sendiri untuk memunculkan serta mengusahakan supaya para siswa MTsN Stabat agar dapat termotivasi dan membangun dirinya dengan menggunakan cara yang terbaik dalam mengatur dan mengontrol diri siswa. Dari permasalahan yang ada peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan, tentang kreativitas , motivasi berprestasi , pengaturan diri, serta tentang penyebab perkembangan mereka yang merupakan generasi muda sebagai penerus bangsa kita yang dipersiapkan untuk dapat menjadi yang terbaik.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dengan adanya *Self Regulation* yang baik pada siswa MTsN Stabat, diharapkan memiliki kemampuan yang bisa diandalkan, dapat berfikir, mengevaluasi kesuksesan diri saat mencapai target, berperasaan dan tingkah laku secara positif, sehingga dapat mengaktualisasikan motivasi berprestasinya secara baik.

Motivasi berprestasi menjadi hal yang diduga dapat mempengaruhi *Self Regulation*. Karena dengan motivasi berprestasinya baik atau meningkat, maka menggambarkan seseorang atau siswa dapat mengatur dan mengelola kemampuan dirinya, sehingga mampu mencapai tujuan tertentu. Dan dilihat pada sekolah MTsN Stabat yang begitu terkenal bagus dalam berprestasi disegala bidang peningkatan pendidikannya, maka pada siswa –siswinya diharapkan mampu membangkitkan *Self Regulation* dalam diri siswa tersebut dengan secara mandiri siswa dapat mencapai target belajarnya dalam mengatur dan mengolah strategi penggunaan kognisi, prilaku dan afeksi sehingga aksi diri siswa dapat menentukan target untuk dirinya, mengevaluasi dan menerima penghargaan dalam mencapai tujuan untuk dirinya.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana kreativitas telah terbentuk dalam diri siswa MTsN, dimana siswa memiliki kemampuan potensi dalam taraf yang berbeda mampu menghasilkan suatu rancangan dan ide untuk gagasan baru dan sejauh mana motivasi berprestasi memberikan keyakinan dan dorongan yang kuat untuk memberi hasil dalam tugas serta tanggung jawab sebagai siswa dan berusaha mencari jalan yang efektif agar tujuan dan target

tercapai dikarenakan adanya *Self Regulation* dalam diri siswa telah terbentuk. Oleh karena itulah penulis melakukan penelitian tentang **HUBUNGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN SELF REGULATION PADA SISWA MTsN STABAT.**

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan apa yang terjadi permasalahan pada penelitian ini :

1. Apakah ada hubungan antara kreatifitas, dengan mengatur diri siswa (*Self Regulation*)
2. Apakah ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan mengatur diri siswa (*Self Regulation*)
3. Apakah ada hubungan positif antara kreativitas, motivasi berprestasi secara bersama dengan mengatur diri siswa (*Self regulation*) siswa siswi MTsN di Stabat

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ditujukan untuk mengetahui :

1. Ada hubungan positif dan signifikan Kreatifitas , dengan *Self Regulation* siswa- siswi MTsN di Stabat.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan *Self Regulation* siswa siswi MTsN di Stabat.

3. Ada hubungan positif dan signifikan antara kreativitas, motivasi berprestasi secara bersama dengan *Self Regulation* siswa siswi MTsN di Stabat.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi peneliti sebagai masukan serta dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan memberi masukan bagi pengembangan teori – teori psikologi perkembangan dan pendidikan dalam hubungan antara kreativitas, motivasi berprestasi dengan *Self Regulation*.

- b. Bagi peneliti yang lain sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya untuk menambah informasi ilmiah bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian mengenai Kreatifitas, Motivasi belajar, *Self Regulation*. Dapat mengetahui hubungan dari judul penelitian ini terutama terhadap siswa MTsN Stabat, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dengan perencanaan, pengaturan diri yang matang dan terarah.